


Spiritualitas di Era Digital: Pengaruh Teknologi terhadap Pengalaman Keagamaan Masyarakat Perspektif Filsafat

 **Hero Gefthi Firnando**

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Gici Business School, Indonesia

 herogefthigicibs@gmail.com

*Korespondensi: herogefthigicibs@gmail.com

Info Artikel

Dikirim: 06 Oktober 2023
Revisi: 08 November 2023
Diterima: 13 November 2023
Terbit: 19 Oktober 2023

Kata Kunci:

Teknologi Digital,
Pengalaman Keagamaan,
Filsafat, Implikasi Etika,
Spiritualitas.

Abstrak

This research explores the impact of digital technology on religious experience and its reflection from a philosophical perspective by focusing its analysis on changes in the interpretation and religious experience of the community in the digital era. The research objectives are to identify ethical implications, understand the dynamics of changing religious values, and explore opportunities for spirituality in the digital world. The research methodology combines a qualitative approach to analyzing philosophical concepts with a literature review on the role of technology in religious life. The theoretical perspective includes the concepts of freedom, ethics, and transcendence. The research findings illustrate a significant shift in religious interpretation and practice, with ethical challenges related to the use of technology. Research recommendations detail how to ethically integrate technology into the religious experience and raise important questions for philosophical reflection in this digital age. This study provides valuable insights for researchers, religious practitioners, and those interested in the complex interactions between technology and spirituality.

Penelitian ini bertujuan melakukan eksplorasi dampak teknologi digital terhadap pengalaman keagamaan dan refleksinya dalam perspektif filsafat, dengan memfokuskan analisisnya terhadap perubahan dalam interpretasi dan pengalaman keagamaan masyarakat di era digital. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi implikasi etika, memahami dinamika perubahan nilai keagamaan, dan mengeksplorasi peluang spiritualitas dalam dunia digital. Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis dan sumber data yang digunakan adalah data sekunder, khususnya yang bersumber dari kepustakaan. Perspektif teori yang digunakan mencakup teori kebebasan, teori etika, dan transenden. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pergeseran signifikan dalam interpretasi dan praktik keagamaan masyarakat saat ini akibat masifnya penggunaan dan perkembangan teknologi mutakhir. Kontribusi besar penelitian ada pada analisa kritis terkait bagaimana mengintegrasikan teknologi secara etis dalam pengalaman keagamaan, sehingga membuat pada pengguna menjadi lebih bijak dan cerdas. Studi ini memberikan wawasan yang berharga bagi peneliti, praktisi keagamaan, dan mereka yang tertarik pada isu-isu terkini seputar interaksi kompleks antara teknologi dan dimensi spiritualitas agama.

PENDAHULUAN

Diakui atau tidak, dalam dua dekade terakhir, dunia teknologi media informasi di belahan dunia mengalami perkembangan cukup pesat dan cepat, tidak terkecuali di Indonesia.¹ Jika dulunya proses penyampaian pesan dan informasi dilakukan masyarakat melalui pemanfaatan fasilitas komunikasi ala kadarnya, kini proses penyebaran informasi sudah mengalami lompatan cukup jauh.² Proses dan aktivitas komunikasi tidak lagi bertumpu pada kanal-kanal informasi konvensional (*old media*) semisal majalah, koran, radio, dan paling canggih pada masa itu adalah radio dan televisi analog.³ Kini, situasinya telah berubah signifikan, bertransformasi ke arah lebih modern dan kekinian dalam bentuk pemanfaatan jejaring internet dan digitalisasi, atau yang saat ini populer dengan sebutan media sosial. Menariknya, selain memengaruhi ruang dan aktivitas sosial masyarakat dalam hal komunikasi atau hubungan sosial, kemunculan media sosial juga telah memengaruhi dimensi sosial lain di luarnya, tidak terkecuali dimensi agama yang notabene dipercaya dan diyakini masyarakat sebagai realitas suci dan.⁴

Penelitian ini mengangkat isu spiritualitas di era digital, terutama pandangan filsafat terkait pengaruh teknologi terhadap pengalaman keagamaan masyarakat kontemporer. Tujuan utama penelitian tidak lain dan tidak bukan adalah untuk menguraikan latar belakang masalah penelitian yang terkait dengan sejumlah isu-isu sosial yang selama ini mengundang kegelisahan para pemerhati filsafat modern. Secara umum, masalah penelitian ini tercermin dalam transformasi radikal yang dipicu oleh perkembangan pesat teknologi digital, khususnya dalam konteks pengalaman keagamaan. Fenomena ini tidak hanya memunculkan pertanyaan praktis seputar penggunaan teknologi, tetapi juga

¹ I Wayan Lasmawan, 'Era Disrupsi dan Implikasinya Bagi Reposisi Makna dan Praktek Pendidikan; Kaji Petik dalam Perspektif Elektik Sosial Analisis', *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 1, no. 1 (9 May 2019): 54–65, <https://doi.org/10.23887/jmpppk.v1i1.13>.

² Sri Ana Handayani, 'Humaniora dan Era Disrupsi Teknologi dalam Konteks Historis', in *Humaniora dan Era Disrupsi*, vol. 1 (E-Prosiding Seminar Nasional Pekan Chairil Anwar, Jember: FIB Universitas Jember, 2020), 12.

³ Ali Zaenuddin, 'Fenomena Beragama di Era Disrupsi, Post-Truth Society dan Komoditas Simbolik', *KOMPASIANA*, 23 June 2020, https://www.kompasiana.com/alizaenuddin_/5ef2275b097f3620e50dafd2/fenomena-beragama-di-era-disrupsi-post-truth-society-dan-komoditas-simbolik.

⁴ L Rudy Rustandi, 'Disrupsi Nilai Keagamaan dan Komodifikasi Agama di Era Digital' 3, no. 1 (2020): 12.

membuka ruang diskusi filosofis tentang hakikat eksistensi dan makna keagamaan di era digital yang terus berkembang.

Beberapa isu sosial yang menjadi fokus utama penelitian mencakup ketidakseimbangan antara kemudahan akses teknologi dan dampaknya terhadap makna serta intensitas pengalaman keagamaan individu.⁵ Bahwa, dalam batasan-batasan tertentu, ada ruang dan potensi meredupnya sebagai konsekuensi logis merebaknya penggunaan teknologi, yang saat ini secara nyata telah berhasil menyelinap masuk ke dalam dimensi agama. Sebagai contoh, meluasnya penggunaan media sosial sebagai platform berbagai pemikiran keagamaan menimbulkan konsekuensi etis dan filosofis yang memerlukan eksplorasi dan kajian lebih lanjut. Teknologi melalui kecanggihan dan keunggulannya dinilai telah mereduksi nilai sakral agama, dari yang awalnya dikenal agung dan transenden kini seolah menjadi profan dan terdegradasi.

Penelitian ini menjadi semakin relevan karena menyajikan pendekatan filosofis yang mendalam untuk menjelajahi aspek-aspek khusus pergeseran nilai keagamaan di era digital. Setelah melakukan perbandingan dengan sejumlah penelitian terdahulu seperti, *Religious Communication and Technology* (2017), yang lebih berfokus pada aspek praktis, penelitian ini menunjukkan kebaruan dengan memberikan analisis filosofis yang lebih terperinci.⁶ Sebaliknya, penelitian ini memperkaya sejumlah pendekatan dan penelitian sebelumnya dengan merinci aspek-aspek filosofis dari perubahan nilai keagamaan di era digital. Sebagai contoh, jurnal sebelumnya yang berjudul, *Religion in the Digital Age: An Irreversible Process* (2023), lebih banyak memberikan gambaran umum tanpa mendalami pertimbangan filosofis. Sementara itu, penelitian ini membedah filosofi di balik pergeseran nilai keagamaan yang dipicu oleh teknologi digital.⁷

Dengan mengeksplorasi pandangan filosofis secara rinci, penelitian ini berusaha untuk memahami akar pemikiran di balik perubahan nilai keagamaan. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam melengkapi kekurangan yang ada dalam literatur dengan mendekati fenomena keagamaan di era digital seperti sekarang melalui lensa filsafat secara lebih terperinci dan kritis. Melalui pendekatan ini, ada harapan temuan akademik

⁵ Nurul Dwi Tsoraya, Masduki Asbari, and Ardini Pratiwi, 'Revolusi Digital: Meningkatkan Relasi, Mengurangi Intensi', *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 01 (2023): 34–38.

⁶ Heidi Campbell, 'Religious Communication and Technology', *Annals of the International Communication Association* 41 (11 September 2017): 1–7, <https://doi.org/10.1080/23808985.2017.1374200>.

⁷ Kirk A. Bingaman, 'Religion in the Digital Age: An Irreversible Process', *Religions* 14, no. 1 (January 2023): 108, <https://doi.org/10.3390/rel14010108>.

yang diperoleh pada penelitian ini dapat menyuguhkan jawaban atau solusi atas ragam persoalan kontemporer, terutama terkait krisis keagamaan di era modern.

Metode Penulisan

Penelitian ini mengadopsi pendekatan *library research* atau penelitian kepustakaan guna menggali pemahaman mendalam mengenai kompleksitas hubungan antara spiritualitas dan teknologi di era digital. Metodologi penelitian ini melibatkan identifikasi, seleksi, dan analisis kritis literatur-literatur filsafat, studi keagamaan, serta karya-karya terkait lainnya yang mencakup dimensi spiritual dalam konteks teknologi modern. Aktivitas analisa penelitian ini lebih banyak memusatkan cara kerjanya pada kegiatan analisis deskriptif, di mana literatur-literatur tersebut akan dianalisis secara rinci untuk mengungkap isu-isu kunci, konsep-konsep penting, dan perubahan paradigma keagamaan yang muncul seiring derasnya kemajuan teknologi.⁸ Dengan memanfaatkan kerangka analisis deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk menyusun gambaran yang komprehensif tentang bagaimana teknologi memengaruhi dan membentuk pengalaman keagamaan individu di era digital. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya merinci evolusi konsep-konsep filosofis, tetapi juga menghadirkan pemahaman yang mendalam tentang dinamika kompleks antara spiritualitas dan teknologi dalam konteks masyarakat yang semakin terhubung secara digital.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Ontologi Digital Keagamaan

Ontologi berasal dari kata Yunani "*ontos*," yang berarti "ada" atau "berada." Secara genealogis, istilah ini merupakan konsep filosofis yang menjadi jendela bagi pemahaman eksistensi dan realitas, membentuk dasar teoretis dalam cabang filsafat.⁹ Dalam penyelidikannya terhadap pertanyaan-pertanyaan mendasar mengenai sifat eksistensi, substansi, dan realitas, ontologi menjadi pemersatu konsep-konsep yang memberikan jawaban mendalam terhadap esensi kenyataan.¹⁰ Dalam perspektif ontologis, dunia dianggap sebagai suatu kenyataan yang terdefinisi oleh entitas dan hubungan kompleks antar-entitas tersebut.

⁸ Esra Ahmed Abdulhalim Mustafa, 'The Thirst for Islamic Knowledge in the Digital Era', *Digital Muslim Review* 1, no. 1 (2023).

⁹ Andrew J. Danielson et al., 'Testing and Disrupting Ontologies: Using the Database of Religious History as a Pedagogical Tool', *Religions* 13, no. 9 (29 August 2022): 793, <https://doi.org/10.3390/rel13090793>.

¹⁰ Tom Boellstorff, 'For Whom the Ontology Turns: Theorizing the Digital Real', *Current Anthropology* 57, no. 4 (2016): 387–407.

Penelusuran terhadap ontologi mencuat ketika konsep ini digunakan untuk menyusun pandangan rinci mengenai keberadaan, menjadi sebuah jembatan yang membimbing kita ke pemahaman mendalam terhadap eksistensi suatu entitas, tak terkecuali dalam konteks dunia digital.¹¹ Saat ontologi bertemu dengan ranah digital, konsep ini tidak hanya menjadi perdebatan filosofis semata, melainkan juga menjadi fondasi bagi pengembangan ontologi digital keagamaan.¹² Seiring dengan kemajuan teknologi, kita menyaksikan transisi dari pertanyaan-pertanyaan eksistensial, bagaimana ontologi (digital) dapat membentuk struktur konseptual, bahkan kesadaran beragama masyarakat kontemporer.

Ontologi digital keagamaan menjadi bidang eksplorasi yang menarik, karena membawa konsep filosofis tentang eksistensi ke dalam dimensi digital, membuka peluang besar untuk merepresentasikan dan memahami informasi keagamaan. Ontologi digital keagamaan tidak sekadar menjadi struktur konseptual, ia menjadi landasan untuk menjelajahi dimensi keagamaan dalam dunia maya. Signifikansi ontologi dalam ontologi (digital) keagamaan mencakup pemahaman mendalam tentang entitas keagamaan dalam representasi digital. Contohnya, representasi Tuhan, dewa, atau figur spiritual lainnya dalam bentuk digital menjadi fokus perhatian. Ontologi membimbing proses ini dengan memberikan kerangka kerja sistematis untuk merinci dan memahami esensi entitas keagamaan ini dalam sudut pandang lebih kritis dan radikal.¹³

Selain itu, ontologi digital keagamaan memfasilitasi pemetaan konsep-konsep keagamaan ke dalam bentuk digital, termasuk konsep-konsep abstrak seperti kebenaran mutlak, etika, dan makna kehidupan.¹⁴ Dengan demikian, ontologi memberikan landasan yang terstruktur, bukan hanya dalam merepresentasikan entitas, tetapi juga dalam menggambarkan jaringan konsep yang kompleks membentuk landasan pemahaman keagamaan. Teks-teks suci juga mendapatkan tempat dalam ontologi digital keagamaan. Struktur ontologi memungkinkan penyelidikan dan penyusunan teks-teks suci dari berbagai agama dalam lingkungan digital, memungkinkan penyimpanan, pencarian, dan

¹¹ Dony Gahral Adian, *Percik Pemikiran Kontemporer*, I, 1 (Yogyakarta: Jalasutra, 2002).

¹² Oktarizal Drianus, 'Manusia di Era Kebudayaan Digital: Interpretasi Ontologis Martin Heidegger' 9, no. 2 (2018).

¹³ F. Budi Hardiman, 'Manusia Dalam Prahara Revolusi Digital', *Diskursus-Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara* 17, no. 2 (2018): 177-92.

¹⁴ Hsueh-Foo Lin and Jun-Ming Liang, 'Event-Based Ontology Design for Retrieving Digital Archives on Human Religious Self-Help Consulting', in *2005 IEEE International Conference on E-Technology, e-Commerce and e-Service* (IEEE, 2005), 522-27, <https://ieeexplore.ieee.org/abstract/document/1402352/>.

analisis yang lebih efisien. Ontologi menjadikan teks-teks suci dapat diakses dan diolah dengan lebih baik, membawa kegiatan agama dan alat ibadah ke dalam era digital dengan cara yang lebih terorganisir dan efektif.¹⁵

Namun, ontologi digital keagamaan tidak hanya terbatas untuk merepresentasikan konsep-konsep dan teks-teks suci semata. Dengan bantuan ontologi, praktik-praktik keagamaan dapat diintegrasikan ke dalam dunia maya. Ritual keagamaan dapat diinterpretasikan ke dalam bentuk algoritma dan simulasi, memberikan peluang untuk partisipasi digital dalam pengalaman keagamaan.¹⁶ Dengan demikian, ontologi digital keagamaan membawa dimensi interaktif ke dalam praktik-praktik keagamaan sehingga memungkinkan pengguna untuk terlibat secara langsung meskipun dalam ranah maya.

Keberhasilan ontologi digital keagamaan tidak hanya terletak pada representasi konsep-konsep dan praktik-praktik keagamaan, melainkan juga pada pemrosesan data yang lebih baik. Struktur ontologi memungkinkan sistem komputer untuk memproses dan menganalisis informasi keagamaan dengan lebih terorganisir.¹⁷ Hal ini memberikan dasar untuk pengembangan mesin pencarian khusus keagamaan yang memberikan hasil yang lebih akurat dan relevan, memudahkan pengguna untuk mengeksplorasi konsep-konsep keagamaan dengan lebih mudah. Adanya adaptasi kontekstual dan pembelajaran digital, ontologi digital keagamaan membuka peluang baru untuk pengalaman pembelajaran yang lebih responsif dan personal. Aplikasi pembelajaran keagamaan dapat menyesuaikan materi berdasarkan pemahaman individu, menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih responsif. Ontologi digital keagamaan tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih dalam terhadap keberadaan dan konsep-konsep keagamaan, tetapi juga membuka pintu bagi eksplorasi pribadi dan pengembangan spiritual.¹⁸

¹⁵ Muhammad Khoirul Anwar, Fathul Fahmi, and Abdillah Yusron, 'Dimensi Pluralisme Agama dalam Islam Perspektif Pemikiran Abdullah Saaed; Sebuah Analisa Teks Kontekstual', *NAHNU: Journal of Nahdlatul Ulama and Contemporary Islamic Studies* 1, no. 1 (2023).

¹⁶ Marius Dorobantu and Fraser Watts, 'Spiritual Intelligence: Processing *Different Information Or Processing Information Differently?*: and Andrew Jackson, "Peacocke Prize Essay—Towards an Eastern Orthodox Contemplation of Evolution: Maximus the Confessor's Vision of the Phylogenetic Logoi.", *Zygon*® 58, no. 3 (September 2023): 732–48, <https://doi.org/10.1111/zygo.12884>.

¹⁷ Bayu Indra Pratama, *Etnografi Dunia Maya Internet* (Universitas Brawijaya Press, 2017).

¹⁸ Syahputra Iswandi and Hanny Hafiar, 'Activities of Netizens on Social Media and Religious Spirituality of Indonesian Millennials in the Era of New Media', *International Journal of Religion & Spirituality in Society* 9, no. 1 (2019); Inaya Rakhmani and Ariane

Meskipun begitu, sejumlah tantangan dihadapi ontologi digital keagamaan. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana ontologi dapat mengakomodasi keberagaman keagamaan. Berbagai ajaran, praktik, dan pandangan keagamaan yang berbeda memerlukan pendekatan ontologi yang inklusif dan adaptif.¹⁹ Kompleksitas representasi keagamaan dalam bentuk digital juga menjadi tantangan, karena sering kali dimensi spiritual bersifat kompleks dan abstrak. Tentu yang demikian bukan perkara mudah, mengingat agama dan teknologi memiliki ruang dan dunianya sendiri, baik secara ontologi, epistemologi, dan kandungan manfaat di dalamnya. Agama identik dengan sesuatu bersifat mistik, abstrak, dan sering kali menggunakan bahasa gaib. Sebaliknya, teknologi sebagai produk daripada sains memiliki bahasa yang positivistik, menekankan dirinya pada konsep *being*, rasional, dan dapat diverifikasi secara akal.²⁰

Dalam kesimpulan, ontologi digital keagamaan menjadi jembatan vital antara pemahaman filosofis tentang keagamaan dan aplikasi teknologi dalam ranah spiritual. Ontologi tidak hanya merepresentasikan entitas dan konsep-konsep keagamaan dalam bentuk digital, tetapi juga membimbing evolusi teknologi untuk mendukung eksplorasi dan pemahaman yang lebih dalam terhadap keberadaan dan makna kehidupan. Dengan menggabungkan konsep ontologi dalam dimensi digital, ontologi digital keagamaan membuka pintu bagi pengalaman spiritual yang lebih terhubung dan relevan dalam era teknologi. Ini bukan hanya tentang merepresentasikan keagamaan dalam kode-kode digital, melainkan juga tentang menciptakan ruang untuk interaksi, eksplorasi, dan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai spiritual.

Sejalan dengan pemrosesan data yang semakin canggih, ontologi digital keagamaan dapat menjadi katalisator bagi perkembangan teknologi ke depannya. Melalui mesin pencarian khusus keagamaan dan aplikasi pembelajaran responsif, ontologi memfasilitasi akses yang lebih mudah dan personal terhadap konsep-konsep keagamaan. Ini tidak hanya menciptakan jalan bagi individu untuk mengeksplorasi keyakinan mereka sendiri, tetapi juga

Utomo, 'Spiritually Surviving Precarious Times: Millennials in Jakarta, Indonesia', *Critical Asian Studies*, 2023, 1–20, <https://doi.org/10.1080/14672715.2023.2260382>.

¹⁹ Thoriq Aziz Jayana, 'Relasi Sains, Budaya, dan Agama Upaya Pendekatan Paradigma yang Menyatukan', *Jurnal Al-Maiyah* 11, no. 1 (2018): 18.

²⁰ Mahfudz Junaedi, 'Mengkritisi Tipologi Hubungan Sains Dan Agama Ian G. Barbour', *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 18 (1 December 2018): 36–63, <https://doi.org/10.32699/mq.v18i2.939>.

memberikan peluang bagi pengembangan spiritual secara pribadi dan berkelanjutan.²¹

Fenomenologi Pengalaman Keagamaan Virtual

Fenomenologi berasal dari kata Yunani "*phainomenon*," yang artinya "penampakan" atau "manifestasi." Secara istilah fenomenologi adalah suatu pendekatan filsafat yang menitikberatkan pada pengalaman langsung dan deskripsi langsung dari fenomena atau kejadian.²² Pendekatan ini mengajarkan kita untuk memahami dunia melalui lensa subjektif tanpa banyak interpretasi teoretis. Selain itu, jika melihat makna pengalaman keagamaan artinya merujuk pada pengalaman yang terkait dengan dimensi keagamaan, sakralitas atau spiritualitas.²³ Bila dipadukan dengan virtual dalam konteks teknologi, virtual sering kali mengacu pada lingkungan digital yang diciptakan untuk menyimulasikan pengalaman nyata. Dengan demikian, Fenomenologi pada pengalaman keagamaan secara virtual dapat dimaknai sebagai penerapan prinsip-prinsip fenomenologi pada dunia digital, memperhatikan bagaimana individu merasakan, memahami, dan memberi makna pada pengalaman keagamaan dalam lingkungan virtual.

Dalam rangkaian konsep ini, kita menjelajahi cara individu meresapi dan membentuk makna dalam konteks pengalaman keagamaan virtual. Fenomenologi pada pengalaman keagamaan secara virtual membuka ruang untuk memahami bagaimana teknologi mempengaruhi dimensi keagamaan dan spiritualitas dalam era digital. Biasanya, pengalaman sakral hanya terjadi dalam kegiatan keagamaan konvensional dan ruang-ruang fisik. Namun, dengan berkembangnya pelaksanaan ibadah secara virtual, pengalaman sakral mengalami perubahan signifikan. Dengan menerapkan teknologi dalam ibadah, situasi sakral dapat terjadi bahkan di media sosial. Miles menyampaikan bahwa orang dapat merasakan pengalaman sakral saat menjelajahi dunia digital untuk menemukan agama. Pengalaman sakral kini tidak terbatas pada ruang pertemuan keagamaan konvensional saja, tetapi juga dapat ditemui dalam ruang virtual seperti *Twitter*, *Pinterest*, atau *Facebook*. Hal ini, sebagaimana dijelaskan

²¹ Hendro Setyo Wahyudi and Mita Puspita Sukmasari, 'Teknologi dan Kehidupan Masyarakat', *Jurnal Analisa Sosiologi* 3, no. 1 (17 January 2018), <https://doi.org/10.20961/jas.v3i1.17444>.

²² Heddy Shri Ahimsa-Putra, 'Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi Untuk Memahami Agama', *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 2 (2012): 271–304.

²³ Donny Gahril Adian, *Pengantar Fenomenologi* (Penerbit Koekoesan, 2016), <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=h1rbDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=fenomenologi+&ots=sFWsYXY1Um&sig=4N6dxyFh2S4rPFSI7HT0Vb47QtU>.

oleh Snyder, merupakan "praktik keagamaan improvisasi" atau "ruang sakral situasional".²⁴

Dalam penelitian lain, ada kemungkinan menemukan sisi sakral dalam ibadah virtual dengan melihat respons para kiai terhadap penggunaan internet dalam kegiatan keagamaan. Hasil penelitian Setiana dan Sutikna (2017) mengindikasikan bahwa sebagian kiai merespons dengan sikap pesimis terhadap manfaat teknologi internet dalam pelaksanaan ibadah, cenderung menghindari keberadaan internet dalam kegiatan keagamaan.²⁵ Namun, di sisi lain, sebagian kiai menyambut baik dengan sikap optimis dan antusias terhadap aplikasi internet, melihatnya sebagai sarana komunikasi yang dapat mendukung dakwah lebih luas.²⁶

Untuk memahami agama dalam ruang virtual, Campbell (2011) menyarankan mempelajari komunitas religius yang menjalankan kegiatan keagamaannya secara *Online*. Sebagai contoh, komunitas seperti ODOJ (One Day One Juz) dan KUTUB (Komunitas Tahajud Berantai) di Indonesia merupakan komunitas keagamaan *Online* yang menerapkan teknologi internet dalam kegiatan keagamaannya dengan tujuan meningkatkan amal ibadah sunah para anggotanya.²⁷ Pendekatan yang serupa dilakukan oleh Komunitas Pejuang Subuh dan komunitas Muslimah, seperti Ukhty Sally dan Dunia Jilbab, yang aktif memanfaatkan platform Instagram untuk berinteraksi dengan pengikut grup mereka.

Tidak hanya di kalangan Muslim, tetapi juga dalam gereja dan jemaat Kristiani di Indonesia, penggunaan teknologi telah merasuk ke dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan. Sebagai contoh, banyak gereja melaksanakan ibadah Misa secara *online* melalui *live streaming* di *Facebook* atau *Youtube*. Begitu pula dengan umat Buddha yang merayakan ritual Waisak melalui platform *Youtube*.²⁸ Terkait pengalaman keagamaan dalam ibadah virtual, para peneliti memiliki pendapat yang berbeda. Secara umum, ada dua pandangan utama:

²⁴ Rumondang Lumban Gaol and Resmi Hutasoit, 'Media Sosial Sebagai Ruang Sakral: Gereja Yang Bertransformasi Bagi Perkembangan Spiritualitas Generasi Z Dalam Era Digital', *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 7, no. 1 (2021): 146–72.

²⁵ Setiansah and Nana Sutikna, 'Komunitas Virtual Keagamaan: Pendisiplinan Beragama Di Era Digital', *Seminar IQRA1*, no. 1 (2017).

²⁶ Qintannajmia Elvinaro, Dede Syarif, and Jajang A Rohmana, 'Sakralitas Virtual: Makna Sakral Dalam Ibadah Salat Jumat Virtual Di Indonesia', *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi* 6, no. 2 (2 July 2022): 150, <https://doi.org/10.24198/jsg.v6i2.38890>.

²⁷ 'Komunitas Virtual Keagamaan: Pendisiplinan Beragama Di Era Digital | Seminar IQRA', accessed 6 October 2023, <https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/iqra/article/view/5048>.

²⁸ Gaol and Hutasoit, 'Media Sosial Sebagai Ruang Sakral'.

Pertama, penerapan teknologi dalam ritual ibadah dapat merusak dimensi sakralitas ibadah itu sendiri. *Kedua*, inovasi teknologi dalam ibadah virtual tidak menghilangkan dimensi sakral, bahkan menciptakan bentuk sakral baru dalam pelaksanaannya.

Dialektika Kebersamaan Virtual dan Spiritualitas

Sejak zaman dahulu, pertanyaan filosofis paling krusial adalah pertanyaan tentang hakikat manusia, siapakah manusia? Penulis mengakui kompleksitas manusia, dan menjawab pertanyaan ini menjadi tantangan cukup sukar dan pelik dijawab, terutama karena pengaruh perkembangan zaman. Definisi manusia pada era sebelum teknologi bisa sangat berbeda dengan cara kita mendefinisikannya dalam era digital saat ini. Dalam bukunya yang berjudul, *Aku Klik maka Aku Ada*," F. Budi Hardiman, seorang filsuf Indonesia, mengemukakan bahwa eksistensi manusia saat ini tergantung pada interaksi digital. Menurutnya, keberadaan manusia tidak lagi terukur melalui pemikiran seperti yang dikatakan oleh Descartes, melainkan melalui aktivitas "klik" di dunia maya.²⁹

Manusia digitalis, menurut Hardiman, adalah makhluk yang dikendalikan oleh media, berfungsi sebagai media, dan beradaptasi dengan iklim teknologi digital.³⁰ Meskipun demikian, penulis menekankan bahwa manusia juga merupakan makhluk pengguna bahasa, makhluk digital, dan makhluk spiritual. Spiritualitas seseorang berkembang dinamis seiring perkembangan zaman, tidak hanya terpaku pada teks kuno, tetapi terus bergerak mengikuti perkembangan jaman.³¹ Sejarah, sebagaimana dijelaskan oleh Harari, menunjukkan bahwa *Homo Sapiens* tidak lepas dari cerita atau narasi, yang mencakup unsur agama, transenden, gosip, dan informasi.³² Dalam era digital, manusia disebut sebagai makhluk digitalis karena kegemarannya mencari ribuan bahkan jutaan informasi yang dapat diakses dengan mudah dan cepat di dunia digital. Hal ini mencerminkan hasrat manusia untuk mendapatkan informasi secepat mungkin.³³

Kemudahan dalam mengakses informasi telah mengubah dunia digital menjadi tempat interaksi manusia yang signifikan. Dalam bukunya yang

²⁹ F. Budi Hardiman, *Aku Klik Maka Aku Ada: Manusia dalam Revolusi Digital* (PT Kanisius, n.d.), h. 210

³⁰ Hardiman.

³¹ Dedy Sumardi, 'Islam, Pluralisme Hukum dan Refleksi Masyarakat Homogen' 50 (2016).

³² Yuval Noah Harari, *Sapiens: A Brief History of Humankind* (Harper Collins, 2015).

³³ Agus Bustanuddin, *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000).

berjudul, *Homo Deus* (2018), Yuval menjelaskan bahwa *Homo Sapiens*, dengan kemajuan teknologi yang memenuhi hampir semua kebutuhan manusia, dianggap sebagai *Homo Deus*. Ini melibatkan transisi dari masa lalu di mana manusia menaklukkan *homos* lain seperti *Neanderthal* dengan kepercayaan pada mitos kolektif, seperti dewa, uang, kesetaraan, dan kebebasan. Dalam era *Homo Deus*, kekuasaan global dan evolusi digantikan oleh teknologi super cerdas seperti Kecerdasan Buatan (AI) dan bahkan rekayasa genetika. Oleh karena itu, Yuval menyematkan gelar *Homo Deus* pada manusia modern.³⁴

Tidak hanya sebagai makhluk digital, manusia modern juga dapat dikategorikan sebagai makhluk religius. Immanuel Kant dan Thomas Aquinas menyoroti aspek ini dalam konteks agama. Kant menganggap agama bukan hanya sebagai bagian dari pemikiran teoretis, tetapi juga melibatkan ranah praktis, akal, dan perilaku.³⁵ Ini berarti bahwa agama tidak hanya masuk dalam ranah rasional, tetapi juga ranah praktis. Sementara itu, Aquinas menekankan bahwa dalam iman, unsur kehendak memiliki peran yang lebih dominan daripada pemahaman kognitif. Oleh karena itu, tindakan seseorang dapat mencerminkan tingkat iman mereka.

Menjadi makhluk spiritual, artinya manusia terhubung dengan kekuatan transenden, atau Tuhan. Kebutuhan manusia untuk mencari Tuhan tetap relevan di era digital, bahkan ketika informasi dapat diakses dengan mudah. Dalam konteks ini, keberadaan manusia sebagai makhluk spiritual dan digital membawa implikasi pada perjalanan spiritual. Pada akhirnya, menjadi makhluk digital dan spiritual berarti tidak hanya berinteraksi lebih banyak dalam dunia digital tetapi juga mampu memamerkan dan mengekspresikan iman mereka melalui media *online*. Ini bukan hanya tentang eksistensi di dunia digital, tetapi juga tentang membawa dimensi spiritualitas ke dalam ranah sosial digital.³⁶ Dengan demikian, kita dapat menyimpulkan bahwa manusia adalah makhluk digital dan spiritual secara bersamaan.

Etika Digital dalam Konteks Keagamaan

Etika digital merupakan landasan moral dan prinsip-prinsip yang mengatur perilaku individu dan masyarakat dalam pemanfaatan teknologi digital. Pada konteks ini, etika digital mencakup sejumlah nilai, termasuk tanggung jawab, privasi, keadilan, dan akuntabilitas, yang membimbing interaksi manusia

³⁴ Yuval Noah Harari, *Homo Deus: A Brief History of Tomorrow* (HarperCollins, 2017).

³⁵ Muhammad Alif, 'Eksistensi Tuhan dan Problem Epistemologi dalam Filsafat Agama', *Aqlania* 12, no. 2 (31 December 2021): 209, <https://doi.org/10.32678/aqlania.v12i2.2108>.

³⁶ Lin and Liang, 'Event-Based Ontology Design for Retrieving Digital Archives on Human Religious Self-Help Consulting'.

dengan dunia digital.³⁷ Secara mendalam, kita akan menjelajahi aspek-aspek etika digital ini dan menghubungkannya dengan dimensi keagamaan, menggali bagaimana prinsip-prinsip etika dapat bersinergi dengan nilai-nilai keagamaan dalam konteks penggunaan teknologi. *Pertama*, nilai tanggung jawab dan Kesadaran; Etika digital menekankan tanggung jawab individu dalam menggunakan teknologi dengan penuh kesadaran. Dalam perspektif keagamaan, tanggung jawab ini dapat diperluas menjadi pemahaman tentang tugas moral dan kewajiban terhadap sesama ciptaan Tuhan. Kesadaran akan keberadaan hak-hak dan kepentingan orang lain menjadi cermin dari tanggung jawab moral dalam kehidupan digital, sejalan dengan ajaran-ajaran keagamaan yang menekankan aspek empati dan penghargaan terhadap kehidupan sesama. *Kedua*, Aspek kedua etika digital adalah privasi dan keamanan data pribadi. Dalam konteks keagamaan, menghormati privasi dan menjaga keamanan informasi dapat ditempatkan sebagai pengejawantahan dari nilai-nilai etika keagamaan. Konsep penghargaan terhadap privasi sesama, yang mungkin tercermin dalam prinsip-prinsip etika agama tertentu, dapat memperkuat perlindungan terhadap hak privasi dalam ruang digital.

Ketiga, keadilan dan kesetaraan akses. Prinsip keadilan dalam akses dan distribusi teknologi, yang menjadi poin sentral etika digital, dapat dihubungkan dengan nilai-nilai keagamaan yang mengadvokasi kesetaraan dan keadilan. Memastikan setiap individu memiliki akses yang setara terhadap teknologi dapat diartikan sebagai implementasi nilai-nilai keagamaan yang menekankan perlakuan adil terhadap semua ciptaan Tuhan. *Keempat*, dampak sosial, budaya, dan lingkungan. Aspek kesadaran akan dampak sosial, budaya, dan lingkungan dalam etika digital dapat dilihat sebagai tanggung jawab terhadap penciptaan yang lebih besar. Dalam kerangka keagamaan, hal ini dapat tercermin dalam pemahaman bahwa pemanfaatan teknologi haruslah sejalan dengan prinsip-prinsip kelestarian ciptaan dan ketertiban sosial yang diinginkan oleh Tuhan.

Kelima, inklusi digital. Konsep inklusi digital dalam etika digital juga dapat diterjemahkan dalam konteks keagamaan sebagai bentuk penghargaan terhadap keberagaman dan keunikan setiap individu sebagai ciptaan Tuhan. Menyediakan akses yang setara untuk semua adalah manifestasi nilai-nilai keagamaan yang mengajarkan tentang persamaan derajat di hadapan Tuhan. *Keenam*, Akuntabilitas, prinsip akuntabilitas dalam etika digital berbicara tentang pertanggungjawaban atas dampak yang dihasilkan. Dalam kerangka keagamaan,

³⁷ Abd Kholiq, 'Peran Etika Digital dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam di Era Teknologi', *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (23 August 2023): 86–91, <https://doi.org/10.56854/sasana.v2i1.217>.

hal ini dapat dihubungkan dengan konsep pertanggungjawaban moral dan rohaniyah terhadap tindakan dan keputusan di dunia digital, sebagai bentuk ibadah kepada Tuhan.

Dengan memahami dan menginternalisasi prinsip-prinsip etika digital dalam konteks nilai-nilai keagamaan, kita dapat menciptakan ekosistem digital yang tidak hanya canggih secara teknologi tetapi juga sesuai dengan pandangan moral dan spiritual yang dianut oleh masyarakat. Etika digital yang diselaraskan dengan nilai-nilai keagamaan dapat memberikan arahan yang kuat untuk menjawab tantangan etis dalam era digital ini, menggambarkan sebuah visi yang seimbang antara kemajuan teknologi dan kearifan spiritual.

KESIMPULAN

Setelah melakukan berbagai analisa data terhadap ragam sumber data kepustakaan yang diperoleh, terdapat beberapa poin penting yang menjadi temuan pokok penelitian ini, bahwa pemikiran dalam perjalanan filosofis yang mendalam untuk memahami dampak teknologi digital terhadap pengalaman keagamaan, harus diakui telah melahirkan ragam fenomena dan realitas baru. Ironisnya, ragam fenomena dan realitas baru tersebut bukan saja telah mengubah paradigma beragama masyarakat kekinian, namun juga telah mampu menggeser dimensi agama pada dunia baru, dari dunia tradisional ke dunia digital. Ontologi digital keagamaan menjadi fondasi filosofis yang memungkinkan representasi entitas dan konsep keagamaan dalam dunia digital, membuka peluang integrasi praktik keagamaan ke dalam dunia maya. Fenomenologi pengalaman keagamaan virtual menyoroti bagaimana individu merasakan, memahami, dan memberi makna pada pengalaman keagamaan dalam lingkungan virtual, mencakup tantangan dan respons terhadap penggunaan teknologi internet dalam kegiatan keagamaan. Dialektika kebersamaan virtual dan spiritualitas menggambarkan transformasi signifikan dalam cara manusia mendefinisikan eksistensi, menciptakan ruang untuk ekspresi iman dalam ranah sosial digital. Selaras dengan itu, etika digital, yang mencakup tanggung jawab, privasi, keadilan, dan akuntabilitas, diintegrasikan sebagai wujud nilai-nilai keagamaan, menciptakan ekosistem digital yang seimbang antara kemajuan teknologi dan kebijaksanaan spiritual. Keseluruhan kajian ini memberikan dasar untuk pertimbangan etis dan pemikiran mendalam dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam ranah keagamaan di era digital ini.

DAFTAR PUSTAKA

Adian, Donny Gahral. *Pengantar Fenomenologi*. Penerbit Koekoesan, 2016.
<https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=h1rbDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=fenomenologi+&ots=sFWsYXY1Um&sig=4N6dxyFh2S4rPFSl7HT0Vb47QtU>.

- Adian, Dony Gahral. *Percik Pemikiran Kontemporer*. I. 1. Yogyakarta: Jalasutra, 2002.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 'Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi Untuk Memahami Agama'. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 2 (2012): 271–304.
- Alif, Muhammad. 'Eksistensi Tuhan dan Problem Epistemologi dalam Filsafat Agama'. *Aqlania* 12, no. 2 (31 December 2021): 209. <https://doi.org/10.32678/aqlania.v12i2.2108>.
- Anwar, Muhammad Khoirul, Fathul Fahmi, and Abdillah Yusron. 'Dimensi Pluralisme Agama dalam Islam Perspektif Pemikiran Abdullah Saaed; Sebuah Analisa Teks Kontekstual'. *NAHNU: Journal of Nahdlatul Ulama and Contemporary Islamic Studies* 1, no. 1 (2023).
- Bingaman, Kirk A. 'Religion in the Digital Age: An Irreversible Process'. *Religions* 14, no. 1 (January 2023): 108. <https://doi.org/10.3390/rel14010108>.
- Boellstorff, Tom. 'For Whom the Ontology Turns: Theorizing the Digital Real'. *Current Anthropology* 57, no. 4 (2016): 387–407.
- Bustanuddin, Agus. *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Campbell, Heidi. 'Religious Communication and Technology'. *Annals of the International Communication Association* 41 (11 September 2017): 1–7. <https://doi.org/10.1080/23808985.2017.1374200>.
- Danielson, Andrew J., Caroline Arbuckle MacLeod, Matthew J. Hamm, Gino Canlas, Ian E. Randall, Diana K. Moreiras Reynaga, Julian Weideman, and M. Willis Monroe. 'Testing and Disrupting Ontologies: Using the Database of Religious History as a Pedagogical Tool'. *Religions* 13, no. 9 (29 August 2022): 793. <https://doi.org/10.3390/rel13090793>.
- Dorobantu, Marius, and Fraser Watts. 'Spiritual Intelligence: Processing Different Information Or Processing Information Differently?: With Finley I. Lawson, "The Science and Religion Forum Discuss Information and Reality: Questions for Religions and Science"; Niels Henrik Gregersen, "The God with Clay": The Idea of Deep Incarnation and the Informational Universe," Michael Burdett and King-Ho Leung, "The Machine in the Ghost: Transhumanism and the Ontology of Information"; Marius Dorobantu and Fraser Watts, "Spiritual Intelligence: Processing Different Information or Processing Information Differently?"; Matthew Kuan Johnson and Rachel Siow Robertson, "A Co-Liberatory Framework for Big Data"; Peter M. Phillips, "Digital Theology and a Potential Theological Approach to a Metaphysics of Information"; and Andrew Jackson, "Peacocke Prize Essay—Towards an Eastern Orthodox Contemplation of Evolution: Maximus the Confessor's Vision of the Phylogenetic Logoi.'" *Zygon®* 58, no. 3 (September 2023): 732–48. <https://doi.org/10.1111/zygo.12884>.
- Drianus, Oktarizal. 'Manusia di Era Kebudayaan Digital: Interpretasi Ontologis Martin Heidegger' 9, no. 2 (2018).

- Elvinaro, Qintannajmia, Dede Syarif, and Jajang A Rohmana. 'Sakralitas Virtual: Makna Sakral Dalam Ibadah Salat Jumat Virtual Di Indonesia'. *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi* 6, no. 2 (2 July 2022): 150. <https://doi.org/10.24198/jsg.v6i2.38890>.
- Gaol, Rumondang Lumban, and Resmi Hutasoit. 'Media Sosial Sebagai Ruang Sakral: Gereja Yang Bertransformasi Bagi Perkembangan Spiritualitas Generasi Z Dalam Era Digital'. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 7, no. 1 (2021): 146–72.
- Handayani, Sri Ana. 'Humaniora dan Era Disrupsi Teknologi dalam Konteks Historis'. In *Humaniora dan Era Disrupsi*, 1:12. Jember: FIB Universitas Jember, 2020.
- Harari, Yuval Noah. *Homo Deus: A Brief History of Tomorrow*. HarperCollins, 2017.
- . *Sapiens: A Brief History of Humankind*. Harper Collins, 2015.
- Hardiman, F. Budi. *Aku Klik Maka Aku Ada: Manusia dalam Revolusi Digital*. PT Kanisius, n.d.
- . 'Manusia Dalam Prahara Revolusi Digital'. *Diskursus-Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara* 17, no. 2 (2018): 177–92.
- Iswandi, Syahputra, and Hanny Hafiar. 'Activities of Netizens on Social Media and Religious Spirituality of Indonesian Millennials in the Era of New Media'. *International Journal of Religion & Spirituality in Society* 9, no. 1 (2019).
- Jayana, Thoriq Aziz. 'Relasi Sains, Budaya, dan Agama Upaya Pendekatan Paradigma yang Menyatukan'. *Jurnal Al-Maiyah* 11, no. 1 (2018): 18.
- Junaedi, Mahfudz. 'Mengkritisi Tipologi Hubungan Sains Dan Agama Ian G. Barbour'. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 18 (1 December 2018): 36–63. <https://doi.org/10.32699/mq.v18i2.939>.
- Kholiq, Abd. 'Peran Etika Digital dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam di Era Teknologi'. *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (23 August 2023): 86–91. <https://doi.org/10.56854/sasana.v2i1.217>.
- 'Komunitas Virtual Keagamaan: Pendisiplinan Beragama Di Era Digital | Seminar IQRA'. Accessed 6 October 2023. <https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/iqra/article/view/5048>.
- Lasmawan, I Wayan. 'Era Disrupsi dan Implikasinya Bagi Reposisi Makna dan Praktek Pendidikan; Kaji Petik dalam Perspektif Elektik Sosial Analisis'. *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 1, no. 1 (9 May 2019): 54–65. <https://doi.org/10.23887/jmpppkn.v1i1.13>.
- Lin, Hsueh-Foo, and Jun-Ming Liang. 'Event-Based Ontology Design for Retrieving Digital Archives on Human Religious Self-Help Consulting'. In *2005 IEEE International Conference on E-Technology, e-Commerce and e-Service*, 522–27. IEEE, 2005. <https://ieeexplore.ieee.org/abstract/document/1402352/>.
- Mustafa, Esra Ahmed Abdulhalim. 'The Thirst for Islamic Knowledge in the Digital Era'. *Digital Muslim Review* 1, no. 1 (2023).
- Pratama, Bayu Indra. *Etnografi Dunia Maya Internet*. Universitas Brawijaya Press, 2017.

- Rakhmani, Inaya, and Ariane Utomo. 'Spiritually Surviving Precarious Times: Millennials in Jakarta, Indonesia'. *Critical Asian Studies*, 2023, 1–20. <https://doi.org/10.1080/14672715.2023.2260382>.
- Rustandi, L Rudy. 'Disrupsi Nilai Keagamaan dan Komodifikasi Agama di Era Digital' 3, no. 1 (2020): 12.
- Setiansah, and Nana Sutikna. 'Komunitas Virtual Keagamaan: Pendisiplinan Beragama Di Era Digital'. *Seminar IQRA1*, no. 1 (2017).
- Sumardi, Dedy. 'Islam, Pluralisme Hukum dan Refleksi Masyarakat Homogen' 50 (2016).
- Tsoraya, Nurul Dwi, Masduki Asbari, and Ardini Pratiwi. 'Revolusi Digital: Meningkatkan Relasi, Mengurangi Intensi'. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 01 (2023): 34–38.
- Wahyudi, Hendro Setyo, and Mita Puspita Sukmasari. 'Teknologi dan Kehidupan Masyarakat'. *Jurnal Analisa Sosiologi* 3, no. 1 (17 January 2018). <https://doi.org/10.20961/jas.v3i1.17444>.
- Zaenuddin, Ali. 'Fenomena Beragama di Era Disrupsi, Post-Truth Society dan Komoditas Simbolik'. *KOMPASIANA*, 23 June 2020. https://www.kompasiana.com/alizaenuddin_/5ef2275b097f3620e50dafd2/fenomena-beragama-di-era-disrupsi-post-truth-society-dan-komoditas-simbolik.